

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebelum menjadi sebuah bangsa dan negara, Indonesia merupakan sebuah hamparan wilayah dengan hamparan pulau-pulau yang ditempati oleh beragam suku, etnis, agama, dan juga golongan. Berdirinya negara Indonesia diwujudkan dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan sebuah perwujudan dari bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman dalam segala tatanan.

Dengan alasan begitu, Indonesia memiliki simbol Bhinneka Tunggal Ika yang kemudian menjadi sebuah prinsip bagi masyarakatnya dalam berbangsa dan bernegara. Ir. Soekarno menegaskan bahwa :

Bangsa ini tidak didirikan oleh satu orang ataupun satu golongan, melainkan untuk semuanya. Satu untuk semua dan semua untuk satu serta perlu permusyawaratan agar negara menjadi kuat. Bagi pemeluk Islam, tempat ini adalah tempat terbaik untuk mengembangkan agama. Melalui musyawarah kita perbaiki segala hal yang bersangkutan dengan agama.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagai sebuah bangsa yang memiliki keanekaragaman bentuk, Indonesia menjadi dasar pemersatu bagi keberagaman di dalamnya. Moh. Hatta selaku wakil presiden turut menambahkan, bahwa konsep negara Indonesia bukanlah sebagai negara agama, karenanya negara ini harus mampu mengakomodir identitas-

identitas kultural dan antropologis segenap komponen bangsa yang telah lama tumbuh dan berkembang.

Untuk itulah, Islam sebagai sebuah agama mengatakan “*untukmu agamamu, untukku agamaku*”, penafsiran pada kata tersebut tidak dapat dimaknai secara tekstual. Karena bila menggunakan penafsiran secara tekstual, dalam aplikasinya agama akan menjadi penyekat dalam kehidupan bersosial masyarakat. Islam adalah ajaran yang memberikan rahmat bagi seluruh alam, yang mengatur berbagai bentuk interaksi antara Tuhan Yang Mahaesa dengan hambanya (*hablumminallah*), antara manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannas*), antara sesama ciptaan Tuhan yaitu manusia dengan alam (*hablumminalalam*), dan seterusnya. Interaksi antara manusia dengan manusia itu yang dimaksudkan sebagai suatu kewajiban bagi manusia untuk saling menyeru atau saling mengingatkan menuju jalan yang benar dan di ridhai Allah SWT tanpa menghilangkan sedikitpun identitas bangsa kita yang memelihara nilai-nilai persamaan bagi seluruh masyarakatnya.

Sebagai sebuah agama damai, Allah SWT memerintahkan kepada seluruh pemeluknya untuk dapat membawa pesan-pesan kebaikan melalui kegiatan yang disebut dakwah. Secara etimologi bahasa perkataan dakwah berasal dari data kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menggajak, menyeru, memanggil dan mengundang yang mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah

laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mengajak orang lain kepada sebuah kebaikan dan pesan dari Allah SWT baik secara individu maupun kelompok.

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Sedangkan pada sisi sosiologis, dakwah dalam segala bentuknya akan menjadi berpengaruh bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Semisal, dalam menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan sosial serta individual masyarakat. Sikap seperti ini akan memunculkan iklim pribadi yang saling mengasihi terhadap sesama dan menjunjung tinggi persamaan derajat diantara seluruh manusia, semangat persaudaraan, kesadaran akan pentingnya kesejahteraan bersama dan penegakan keadilan diantara masyarakat secara luas.

Dalam konteks Indonesia, kegiatan dakwah tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat sendiri dan organisasi kemasyarakatan yang berbasis Islam. Ada cukup banyak sekali organisasi masyarakat Islam yang menjamur di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh cara pandang masing-masing organisasi dalam menjalankan ketaatannya sebagai pemeluk agama Islam.

Namun dalam keberlangsungannya, dakwah tidak berjalan begitu mulus karena beberapa faktor halangan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyakit bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. **Pertama**, *hate speech* (ujaran kebencian). Hal ini kerap kali muncul dalam berbagai macam kegiatan masyarakat di Indonesia yang kerap kali dilatarbelakangi oleh cara

pandang maupun cara berpikir masyarakat terhadap sebuah permasalahan.

Contoh ini dapat ditemukan pada muatan materi-materi dakwah yang dibawakan oleh pendakwah dengan menyisipkan kebencian atau ketidaksukaan terhadap kelompok tertentu. **Kedua**, *intoleransi*. Ini merupakan sebuah tindakan ketidakpedulian sebuah kelompok terhadap kelompok lain. Lembaga Komnas HAM bidang Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) mencatat selama tahun 2016 mengalami peningkatan kasus intoleransi dibanding tahun sebelumnya.

Ahmad Nurcholis (2017) berpendapat bahwa pelanggaran HAM terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan terjadi dalam berbagai macam bentuk. Misalnya, pelarangan aktivitas keagamaan, pengrusakan tempat peribadatan, diskriminasi atas dasar keyakinan atau agama, intimidasi, dan pemaksaan keyakinan.

Ketiga, *diskriminasi*. Ini berarti sebagai upaya pembatasan, pelecehan, atau pengucilan terhadap suku, ras, agama, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, dan lain-lain secara langsung maupun tidak. **Keempat**, *koersi* atau paksaan yang merupakan praktik pemaksaan secara sepihak kepada pihak lain untuk mengikuti kebiasaan atau perilaku yang ada dengan menggunakan ancaman, imbalan, atau intimidasi. Tindakan ini sering dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa bahwa kebenaran ada dalam individualnya atau keyakinan kelompoknya sendiri.

Kelima, *persekusi* atau yang diartikan dalam KBBI sebagai sebuah

tindakan pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga untuk disakiti, dipersusah atau ditumpas. Contoh tindakan persekusi adalah pembakaran tempat peribadatan oleh kelompok tertentu yang tidak menginginkan keberadaan gereja di wilayah tertentu. **Keenam**, *segregasi* yang secara sederhana dimaknai sebagai pemisahan atau pembedaan secara sengaja, pengasingan, dan pengucilan (terhadap kelompok tertentu) untuk mencapai sebuah tujuan salah satu kelompok.

Contoh perilaku segregasi di Indonesia terjadi di Depok. Dimana ada sebuah pengelola kost-kostan yang hanya menerima penyewanya dalam latar belakang agama tertentu. Dan ini menjadi sebuah perilaku yang dapat dengan mudah memantik konflik untuk bangsa sebesar Indonesia.

Sebagai seorang warga negara, seharusnya memahami konsep apa yang kemudian dibentuk dan dicetuskan oleh para penggagas bangsa ini sehingga bangsa Indonesia mampu berdiri serta berkiprah selama ini. Gugusan bangsa Indonesia yang terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari wilayah yang berbentuk banyak pulau, suku, ras, agama, etnis, dan keyakinan yang kemudian dibalut dengan sebuah slogan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Ini adalah sebuah konsep besar para pemuka bangsa yang harus dipegang oleh keseluruhan elemen bangsa sampai kapanpun. Tak terkecuali organisasi kemasyarakatan yang berbasis ke-Islaman. Pasalnya banyak permasalahan maupun perpecahan yang juga berangkat dari latar belakang masing-masing individu maupun kelompok yang berbeda.

Salah satu organisasi masyarakat Islam yang terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini menjadi organisasi yang cukup tua dan memiliki sejarah yang cukup besar dalam pencetusan kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia dan memiliki pengikut yang sangat banyak di penjuru Indonesia. Perannya hingga saat ini tetap mentereng di berbagai kontestasi kebangsaan.

Kemunculan NU (Nahdlatul Ulama) sejak 1926 di dorong oleh dua faktor utama. **Pertama** bahwa kebangkitan ulama dengan menghimpun kekuatannya tidak terkait dengan politik penjajahan Belanda terhadap Islam. Awalnya, Belanda berpikir bahwa tidak perlu untuk mengharuskan bentrok dengan kekuatan Islam. Namun kemudian, Belanda merasa waspada dengan gerakan tersebut dan kemudian mencoba untuk membendung gerakan-gerakan Islam yang kemudian membuat pihak Belanda jadi membatasi segala gerakan-gerakan yang bersangkutan dengan keagamaan, khususnya Islam.

Kemunculan Islam di Indonesia dirasa cukup menarik, karena hampir seluruh wilayah Indonesia (Nusantara pada dahulunya) berbasis pada kultur dan agama Hindu (kecuali pada kerajaan-kerajaan Islam yang sudah terbentuk). Dahulu pada saat Kerajaan Majapahit mulai luntur kekuasaannya pada periode abad XV, Islam di pulau Jawa mulai nampak di pantai utara dan memperkuat kedudukannya. Melalui kerajaan Demak, Islam mulai masuk ke dalam dan semakin jauh ke pelosok daerah. Ini menandakan bahwa Kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu kala itu telah

runtuh. Melalui pahlawan keagamaan, Islam diperkenalkan lebih jauh oleh Walisanga (sembilan wali).

Kehadiran Islam di Jawa, dibingkai dalam kebudayaan yang telah ada sebelumnya dalam perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan asli (Jawa) sehingga kemunculannya bukanlah sebuah sesuatu yang baru, melainkan menambah atau memodifikasi sedikit sesuatu yang lama. Konsep seperti ini dinamakan sebagai proses akulturasi kebudayaan.

Melalui proses penggabungan tersebut, kegiatan penyebaran Islam dilakukan oleh walisanga demi membumikan Islam di Indonesia. Dan kemudian proses ini tetap dilakukan oleh semua pihak tak terkecuali oleh kalangan ulama Nahdlatul Ulama di Indonesia. Hal ini tercantum dalam “*Keputusan Musyawarah Nasional Ulama Nomor: 02/Munas/VII/2006 tentang Bahtsul Masail Maudlu’iyyah Fikrah Nahdliyah*”, bahwa *khashaish* (ciri-ciri) Fikrah Nahdliyah adalah **Pertama** *Fikrah Tawassutiyyah* (berpikir moderat), yang berarti Nahdlatul Ulama dalam mengambil keputusannya senantiasa dilandasi dengan sikap *tawazun* (seimbang) dan *i’tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. **Kedua**, *Fikrah Tassamuhiyyah* (berpikir toleran), yang berarti Nahdlatul Ulama dapat senantiasa hidup dengan damai bersama pihak lain yang notabene memiliki aqidah, cara berpikir, dan budayanya berbeda.

Ketiga, *Fikrah Ishlahiyyah* (berpikir visioner), yang artinya Nahdlatul Ulama selalu berupaya untuk menuju arah yang lebih baik (*al islahila ma huwa al ashlah*). **Keempat**, *Fikrah Tathowwuriyah* (pola pikir

dinamis), yang artinya NU senantiasa melakukan penyesuaian antara konteks yang ada dengan teori-teorinya dalam merespon berbagai persoalan. **Kelima**, Fikrah *Manhajiyah* (pola pikir metodologis), yang berarti segala pandangan bagi orang-orang NU akan berpegang teguh kepada *manhaj* yang telah ditentukan dan diterapkan oleh Nahdlatul Ulama.

Sebagai sebuah organisasi Islam, Nahdlatul Ulama terus eksis melalui beragam kegiatannya dan gaya berpikirnya yang kadang mengundang antusias publik cukup besar. Dalam urusan dakwah, Nahdlatul Ulama membentuk wadah yang berfungsi untuk menjalankan kegiatan dakwah sesuai dengan pedoman yang berlaku di tubuh Nahdlatul Ulama dengan mempertimbangkan aspek sekitar (khususnya aspek kebudayaan setempat dan keanekaragaman yang ada di Indonesia). Lembaga ini diberi nama Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama atau yang disingkat sebagai LDNU.

Contoh kegiatan dakwah salah satunya dengan melakukan aktivitas tabligh. Tabligh sendiri dimaknai sebagai suatu tindakan yang tujuannya adalah tersampainya pesan Allah SWT kepada seluruh umat manusia, demi mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat serta mendapat ridho Allah Swt.

Tabligh berasal dari bahasa arab yaitu *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan* yang artinya menyampaikan. Dalam bahasa arab, kata “Tabligh” adalah kata kerja transitif, yang berarti menyampaikan atau melaporkan. Sedangkan dalam definisi lain, tabligh adalah : “Mengajak atau

menyampaikan sekaligus memberikan suatu contoh kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang benar di dalam kehidupan. Tabligh bisa bersifat komunikatif ataupun argumentatif' (Zama'syari : 2010)

Proses penyampaian pesan-pesan moral kepada masyarakat untuk dapat diterima dari segala sisi. Ada yang dapat langsung mengamininya dengan singkat setelah menyimak seseorang berdakwah dihadapannya, ada pula yang terbangun kesadarannya melalui beberapa tahap, sehingga ia mengingat kembali memorinya terhadap kejadian yang ia alami sebelumnya. Dari kesadaran itu khalayak tidak mendapat unsur paksaan yang melakat pada dirinya karena berangkat dari kesadaran sendiri. Karena ajakan yang di sampaikan Allah lewat para Rasul-Nya sebuah ajakan yang patut untuk ditegakan dan dijalankan oleh seluruh umat manusia.

Sedangkan secara historis, Indonesia memiliki wilayah yang berbentuk kepulauan dan memiliki keberagaman yang cukup masif disetiap wilayahnya. Hal ini yang kemudian harus bisa dicermati secara bersama oleh para pelaku dakwah yang ada di Indonesia agar tidak sampai menimbulkan perpecahan karna menyinggung keyakinan atau kepercayaan dari etnis, ras, suku, atau agama tertentu yang notebene sudah ada lebih dulu ada di bumi nusantara ini.

Al Qur'an di dalam surah Ali Imran 3:104 menyebutkan: dakwah merupakan perintah untuk mengajak, memanggil serta menyeru kepada orang yang berakal menuju kebajikan, menyuruhnya menuju kebaikan dan mencegah dari segala keburukan. Karakteristik tabligh dapat dilakukan

dengan pendekatan *hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah*. Yang demikian pendekatan ini merupakan pendekatan kegiatan tabligh.

Dalam konteks dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama melalui lembaga LDNU jelas tidak sangat mudah karena melihat beberapa kasus yang dipaparkan sebelumnya mengenai kondisi sosial-kultural bangsa ini yang jelas harus ditinjau secara historis. Ditambah, dengan semakin dinamisnya caraberpikir banyak orang dalam menyikapi segala persoalan yang ada di bumi nasional maupun internasional.

Kewajiban yang dibenamkan kepada umat muslim diseluruh dunia dalam berdakwah, agaknya sangat mendorong Nahdlatul Ulama untuk ikut mengambil peran yang krusial dalam pengembangan dakwah di Indonesia. Dengan alasan tersebut, akhirnya muncullah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama atau yang sering disingkat LDNU.

Ketua Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama, KH. Ghozali Masroeri yang juga salah seorang tokoh sesepuh NU saat ini pernah mengatakan bahwa, seluruh lembaga dan badan otonom yang berada di dalam tubuh Nahdlatul Ulama berfungsi untuk mendakwahkan Islam dan khidmad kepada umat. Namun pada perjalanannya, secara kelembagaan, Nahdlatul Ulama merasa bahwa perlu dibentuk sebuah wadah khusus yang memiliki fokus kajian pada bidang dakwah itu sendiri. Lembaga tersebut bernama Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU).

Menurut penuturan NU Online, LDNU dibebankan tugas untuk menjalankan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan agama

Islam yang berpegang pada paham Ahlul Sunnah wal Jamaah. Berbeda dengan NU Online, Ensiklopedia NU berpendapat bahwa lembaga tersebut diantara tugasnya adalah mengkoordinasikan seluruh pelaku dakwah dalam menjalankan dakwah kepada masyarakat melalui berbagai macam media dan harus menyentuh ke pelosok Indonesia.

Di Indonesia, menurut data dari Setara Institute yang dirangkum oleh IDNTIMES, bahwa riset yang dilakukan oleh Setara Institute selama 12 tahun memunculkan hasil daerah dengan tingkat intoleransi tertinggi se-Indonesia. Dari sebaran 34 provinsi yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia, memunculkan hasil bahwa provinsi Jawa Barat sebagai wilayah paling tinggi tingkat intoleransinya dari 10 provinsi yang ditetapkan tertinggi di Indonesia.

Dengan permasalahan yang sudah di paparkan di atas, yaitu bagaimana proses panjang dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama khususnya Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama. Adanya hal tersebut di tambah dengan keunikan subjek penelitian dimana hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai pelik cara Nahdlatul Ulama dalam memandang berbagai persoalan ditengah kondisi masyarakat yang majemuk dan bentuk negara yang berbentuk kepulauan membuat peneliti tertarik untuk mengambilnya dalam pembahasan yang berjudul **DAKWAH UKHUWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MENJAGA KEMAJEMUKAN MASYARAKAT INDONESIA** (Analisis Dakwah di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Jawa Barat Periode 2016-2021).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada konsep dakwah yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat dalam upaya menjaga keanekaragaman masyarakat Indonesia. Setelah uraian dijabarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Dakwah Ukhuwah Islamiyah yang diterapkan oleh LDNU Jawa Barat dalam rangka menjaga kemajemukan Negara Indonesia?
2. Bagaimana Dakwah Ukhuwah Wathoniyah yang diterapkan oleh LDNU Jawa Barat dalam rangka menjaga kemajemukan Negara Indonesia?
3. Bagaimana Dakwah Ukhuwah Insaniyah yang diterapkan oleh LDNU Jawa Barat dalam rangka menjaga kemajemukan Negara Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada permasalahan sebagaimana peneliti rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa sebagai berikut :

1. Memahami serta mengetahui Dakwah Ukhuwah Islamiyah yang diterapkan oleh LDNU Jawa Barat dalam rangka menjaga kemajemukan Negara Indonesia
2. Memahami serta mengetahui Dakwah Ukhuwah Wathoniyah yang diterapkan oleh LDNU Jawa Barat dalam rangka menjaga kemajemukan Negara Indonesia

3. Memahami serta mengetahui Dakwah Ukhuwah Insaniyah yang diterapkan oleh LDNU Jawa Barat dalam rangka menjaga kemajemukan Negara Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dan penelitian mengenai isi atau muatan materi dakwah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Barat di kalangan mahasiswa ini diharapkan berguna baik secara teoritik maupun praktik, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis hasil ini di harapkan dapat memberikan pemahaman bahwa ada berbagai problematika yang ikut menegasikan maraknya kasus intoleransi di Jawa Barat. Sehingga bisa di pelajari bagaimana proses dakwah dan muatan dakwah seperti apa yang harus diberikan kepada masyarakat guna menjaga kemajemukan masyarakat.

2. Kegunaan praktis

Secara praktik hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk proses pennyempurnaan dan pengembangan dakwah. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pelaku dakwah yang memiliki kecenderungan dalam menyampaikan dakwah juga dalam menyusun kerangka materi sesuai dengan kondisi objektif masyarakat Indonesia secara luas dan bersifat historis.

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Pemikiran Sebelumnya

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang dinilai cukup relevan dan memiliki kesamaan, hal ini disebabkan oleh objek kajian dan teori yang serupa. Pertama, “Peran Da’i Dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama Di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan”. Penelitian ini diangkat oleh Iis Ariska dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Kesamaan penelitian ini terletak pada penyajiannya yang berbentuk deskriptif dan objek kajiannya mengkaji pada isu keberagaman bangsa Indonesia. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pelaku dakwahnya yang hanya tidak menjelaskan siapa pelaku dakwah secara detail disana. Kemudian letak observasi dengan penelitian sekarang yang berbeda secara geografis.

b. Landasan Teoritis

Teori konstruktivisme merupakan sebuah teori komunikasi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah diatas. Teori konstruktivisme didasarkan pada dua ahli, pertama Jesse Delia dan koleganya (2011:180) yang menyebutkan bahwa setiap individu bertindak dan menafsirkan segala hal berdasarkan kategori konseptual yang ada dipikiran. Dan yang kemudian muncul di dalam sebuah realitas adalah hasil penyaringan seseorang dalam pengamatan sesuatu, bukan dalam bentuk yang kasar.

Sedangkan penuturan ahli yang kedua adalah George Kelly (2011:180) yang menyebutkan bahwa manusia memahami pengalamannya dengan cara berkelompok dan kemudian membedakannya antara persamaan serta perbedaannya.

Teori ini juga sangat besar dipengaruhi dari aspek kognitif seseorang. Seseorang akan memproses dan memikirkan pengamatannya terhadap sesuatu sehingga melahirkan sebuah gerakan yang baru. Gagasan mengenai interpersonal juga menjadi penting karena akan membantu kita dalam memahami keadaan orang lain. Konstruktivisme juga berkeyakinan bahwa gagasan memiliki asal mula sosial dan dipelajari dengan cara berinteraksi dengan orang lain disekitar kita. Pesan-pesan persuasif yang kemudian lahir akibat diferensiasi kognitif akan didasarkan pada tingkatan satu orang untuk melakukan kepatuhan melalui ancaman dan tekanan, serta ditingkat yang lebih kompleks adalah membantu orang lain untuk memahami mengapa kepatuhan itu menjadi sangat penting.

c. Kerangka Konseptual

1. Dakwah

Kuswata dan Suryakusuma (1990:12) mendefinisikan dakwah sebagai suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang teknik serta seni dalam menarik perhatian orang lain guna mengikuti suatu ideologi dan perbuatan tertentu. Pengertian dakwah sendiri juga dijelaskan di dalam QS. Ali Imron ayat 104, yang

artinya; Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan diantara kamu yang menyeru/mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ali Abdul Halim Mahmud (1995:30) juga menyampaikan pendapatnya, bahwa dakwah merupakan usaha seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk lebih dekat dengan tujuan untuk menuntun merja lebih dekat kepada Allah SWT. Maka dari itu, sangatlah penting bagi seorang *da'i* untuk memahami kondisi objektif dilapangan sebelum melakukan dakwah kepada masyarakat luas.

2. Konsepsi Ukhuwah

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Lubab konsep ukhuwah dapat dilihat dari QS. Ali Imron ayat 103 yang dalam penafsirannya surat tersebut memiliki asbabun nuzul dimana umat Islam saat itu sedang menghadapi tekanan yang besar dari lawan-lawannya. Nilai moral yang tersemat pada ayat ini menurutnya adalah persatuan dan kesatuan, dimana hal tersebut menjadi pokok dari inti Ukhuwah itu sendiri.

Sedangkan pada QS. Ali Imron ayat 105, menurut Quraish Shihab ditafsirkan sebagai kehidupan yang berkelompok dan bercorak berbeda dapat diterima jika memiliki tujuan yang sama dalam kehidupannya. Sebab perselisihan dan perpecahan hanya

akan mengundang murka dan siksa dari Allah SWT.

3. Kemajemukan Masyarakat

J.S. Furnivall (2014:156) mengatakan bahwa masyarakat majemuk sebuah tatanan masyarakat yang terdiri dari dua maupun lebih yang secara fisik budaya dan ekonomi terpisah karena ada perbedaan diantara mereka. Sedangkan pengertian masyarakat majemuk.

Sedangkan menurut Nasikun adalah kondisi masyarakat yang menganut sistem nilai yang berbeda diantara kesatuan sosial yang menjadi anggotanya. Jadi bisa disimpulkan bahwa masyarakat majemuk merupakan sebuah kondisi tatanan sosial yang sangat beraneka ragam dalam satu wadah yang disebut sebagai negara.

F. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat. Dan lokasi lainnya yang dikehendaki untuk melakukan pertemuan dengan pengurus Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan sebuah landasan pola pikir yang dianut dan menjadi konsep dasar para peneliti atau ilmuwan. Dalam hal ini, paradigma merupakan suatu cara berpikir yang mengacu pada kelompok ilmuwan bagi para peneliti untuk melahirkan suatu

fenomena dalam mencari dan menentukan fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

Paradigma konstruktivisme merupakan jenis paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, dimana penulis menggunakan realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang kebenarannya bersifat relative. Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan interpretative. Dalam penelitian kualitatif, penelitian digunakan untuk meneliti objek yang bersifat induktif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digabungkan, namun masih memerlukan penafsiran lebih untuk memahami makna sesungguhnya.

c. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan yaitu metode Deskriptif Kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengumpulkan segala sumber yang muncul dari lembaga LDNU dan unsur penyertanya untuk memenuhi kelengkapan dari fakta-fakta yang ada dilapangan. Dan selanjutnya data tersebut akan digabungkan menjadi satu keutuhan yang digunakan peneliti sebagai bahan penelitian.

Metode kualitatif ini didasarkan atas alasan bahwa yang dikaji didalam penelitian ini adalah untuk menjabarkan bagaimana Dakwah Ukhuwah yang Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Kemajemukan Masyarakat Indonesia, sehingga didalam metode ini

peneliti menemukan serta mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, tentunya yang berkaitan dengan Dakwah Ukhuwah yang dilakukan oleh Lembaga Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat, baik yang berkaitan dengan ukhuwah islamiyah, ukhuwah whatoniyah dan ukhwah insyaniah. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

d. Jenis Data Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data kualitatif, yakni data yang diperoleh melalui pengamatan, observasi, maupun wawancara maupun Library Research (penelitian pustaka) dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai kepustakaan yang terdapat diperpustakaan maupun ditempat lain seperti jurnal, buku- buku, majalah, bahan dokumentasi, internet, surat kabar, dan lain sebagainya dengan memeriksa literatur yang relevan dengan penelitian.

2) Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan disini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari

sumber utama atau pertama dan yang memiliki data-data yang dibutuhkan, serta dapat memberikan data secara langsung dan akurat.

Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan ketua dan pengurus Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat, serta ketua dan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk menunjang kebutuhan dari data-data primer guna memaksimalkan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Bentuk dari data sekunder ini dapat berupa sebuah artikel, jurnal, buku-buku, dan berbagai macam referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

e. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Unit analisis yang ada dalam penelitian ini merupakan sesuatu hal yang terfokus pada komponen yang hendak diteliti sebagai suatu satuan tertentu yang sudah diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Adapun unit analisis pada penelitian ini adalah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Provinsi Jawa

Barat.

2) Teknik Penentuan Informan

Ada beberapa macam teknik dalam penentuan informan pada sebuah penelitian. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik tersebut dipilih karena informan yang diperlukan dalam penelitian ini harus memiliki kredibilitas yang tinggi agar mampu menjawab persoalan yang masuk dalam penelitian.

f. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan sebuah value dari sebuah penelitian yang dikerjakan dengan dukungan data yang diperoleh. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapat data yang diperlukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk menggali informasi mengenai data-data penunjang penelitian yang valid dengan bertanya kepada informan yang memiliki kredibilitas.

2) Mencatat

Mencatat merupakan kegiatan untuk membukukan atau merekam hasil wawancara dalam bentuk tulisan. Mencatat dalam penelitian ini adalah bentuk kontinyu dari kegiatan wawancara guna menjaga data yang didapatkan tidak hilang.

3) Observasi

Observasi adalah kegiatan untuk mencari data pendukung dalam penelitian agar penelitian semakin berbobot. Observasi dalam ini berupa ikut terlibat sebagai audien untuk mendengarkan isi pesan dakwah yang dibawakan oleh pengurus LDNU atau orang yang diutus oleh pihak LDNU dalam menyampaikan sebuah dakwah.

4) Mengolah

Mengolah dalam penelitian ini adalah upaya untuk menyimpulkan data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak pengurus LDNU dan observasi secara langsung dilapangan saat penyampaian dakwah dalam bentuk narasi deskriptif.

5) Kepustakaan

Teknik dalam kepustakaan merupakan upaya dalam pemenuhan data-data untuk menunjang sebuah

penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Data-data tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, jurnal, dll.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep tentang kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) bagi *positivism* yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigm sendiri.

1) Transferability (keteralihan)

Peneliti meyakini bahwa kebenaran/kejadian/peristiwa (historis/empiris) memiliki keterkaitan dengan kajian yang sedang diteliti. Penyajian data secara deskriptif diperlukan dengan merunut dari historis sampai kepada konteks hari ini. Hal ini untuk memberikan gambaran secara luas kepada pembaca mengenai hal yang diteliti.

2) Triangulasi

Dalam makna sederhana, triangulasi merupakan sebuah teknik memeriksa data penelitian dengan cara mengamati sumber-sumber tertentu, teori-teori tertentu, dan metode tertentu. Metode ini juga dilakukan dengan melakukan pengamatan dilapangan dan kemudian membandingkan hasil tersebut dengan hasil data wawancara.

h. Teknik Analisis Data

1) Menghimpun data-data yang telah didapatkan sebelumnya oleh

peneliti dan kemudian disusun sedemikian rupa.

- 2) Mengelompokkan data-data yang ada kedalam bagian data primer serta data sekunder.
- 3) Menelaah serta mengkaji data yang diperoleh, kemudian membaginya sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian.
- 4) Menganalisis dan kemudian memaparkan kembali secara rinci serta seobjektif mungkin sesuai dengan teori yang digunakan.
- 5) Membuat kesimpulan atas seluruh data yang didapatkan.

i. Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Penyusunan Proposal Skripsi	Mei-Juli 2020
2	Revisi Proposal	Agustus 2020
3	Seminar Ujian Proposal	September 2020
4	Penelitian	Oktober 2020-Mei 2022
5	Sidang Munaqosyah	Agustus 2022